

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan dengan potensi wisata yang sangat tinggi, terutama sebagai wisata alam. Hal ini didukung oleh keadaan alam di Indonesia dengan daerah pegunungan yang subur dan pesisir pantai yang indah. Wisata alam kini banyak dikembangkan di daerah-daerah yang awalnya merupakan kawasan budidaya maupun kawasan lindung.

Menurut UU Kepariwisata No. 10 Tahun 2009 pasal 1 ayat 3, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Dari definisi di atas, dapat dilihat bahwa pariwisata memiliki hubungan erat dengan masyarakat dan pemerintah. Kesadaran masyarakat pun kini mulai muncul bahwa pariwisata bukanlah milik segelintir orang, melainkan sebuah usaha bersama antara masyarakat (penduduk) dan pemerintah untuk memajukan daerahnya sekaligus sebagai sarana meningkatkan perekonomian daerah.

#### 1.1.1 Potensi pariwisata di Kota Batu

Kota Batu merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Tidak hanya wisatawan domestik saja, namun jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi Kota Batu juga cukup tinggi. Menurut Batu dalam Angka Tahun 2012, untuk tahun 2008 jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi objek wisata di Kota Wisata Batu tercatat sebanyak 1.183.042 pengunjung atau meningkat sebesar 19,11% dibanding periode sebelumnya.

Selain itu jumlah kunjungan wisatawan pada lima objek wisata di Kota Wisata Batu juga meningkat. Wisatawan yang mengunjungi Jatim Park, Selecta, dan Kusuma Agro masing-masing 28,15 %, 7,89 %, dan 9,53 % dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan persentase pengunjung juga terjadi pada objek wisata air panas yaitu 11,42 %, sedangkan objek wisata Songgoriti mengalami peningkatan jumlah pengunjung paling besar dibandingkan objek wisata lainnya yaitu sebesar 33,31 %.

Bersamaan dengan semakin dikenalnya wisata buatan di Kota Batu (Jawa Timur *Park*, *Batu Night Spectacular* dan Museum Angkut<sup>+</sup>), wisata alam dan agrowisata pun mulai mendapatkan banyak perhatian dari wisatawan. Hal ini mendorong pemerintah dan pengelola perkebunan di Kota Batu untuk mengembangkan potensi wisata yang menjanjikan ini. Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata bersama dengan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) pun bekerjasama membentuk Rencana Induk Pengembangan Desa Wisata Kota Batu dengan tujuan mengembangkan desa-desa dengan potensi wisata alam maupun wisata agro, tanpa memudarkan karakteristik setiap lokasi.

### **1.1.2 Rencana Induk Pengembangan Desa Wisata Kota Batu**

Sejak dicanangkan sebagai kota wisata, Kota Batu terus mengembangkan potensi wisatanya terutama pada aspek wisata alam dan agrowisata. Jika dulunya hanya dikenal satu tempat wisata petik apel yaitu Kusuma Agrowisata, kini para pemilik kebun buah di pedesaan di Kota Batu mulai membuka wisata petik buah secara swadaya masyarakat. Pos-pos informasi wisata yang didirikan masyarakat kini banyak bermunculan dan bersaing menjaring wisatawan sebanyak-banyaknya. Konsep desa wisata pun mulai dimunculkan masyarakat, sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing desa. Tidak hanya perkebunan apel, subsektor pertanian lainnya seperti bunga potong serta bunga hias dan sayur mayur menjadi potensi wisata yang mulai dimanfaatkan oleh penduduk setempat dan para petani.

Melihat fenomena ini, Pemerintah Kota Batu secara berkala meninjau lokasi-lokasi dengan potensi wisata yang paling besar dan menyusun Rencana Induk Pengembangan Desa Wisata. Hingga saat ini Kota Batu sudah memiliki sembilan Desa Wisata, dan ke depannya akan ada 25 desa lainnya yang akan dikembangkan menjadi desa wisata (Rencana Induk Pengembangan Desa Wisata Kota Batu, 2014). Dalam pembentukan setiap desa wisata, pemerintah bekerjasama dengan masyarakat setempat untuk mengenal potensi yang dimiliki oleh kawasan yang akan dikembangkan.

Beberapa desa yang telah berkembang menjadi desa wisata, antara lain Desa Sumberbrantas dengan wisata alam Arboretum dan Taman Hutan Raya Lalijiwo; Desa Sumbergondo dengan perkebunan apel dan kol sebagai hasil pertaniannya dan wisata budaya yang ditawarkan seperti karawitan, kuda lumping dan situs-situs bersejarah; dan desa-desa lainnya yang mengunggulkan wisata alam dan agrowisata namun belum didukung dengan fasilitas umum yang memadai. Rencana ini diharapkan dapat menjadikan

Kota Wisata Batu dikenal dalam skala internasional, dengan ditunjang kesediaan sarana dan prasarana yang sesuai standar kawasan wisata.

Penelitian yang dibahas berlokasi pada salah satu desa wisata di Kecamatan Batu yaitu Desa Sidomulyo, yang memiliki potensi berupa budidaya bunga potong dan bunga hias. Desa ini telah dicanangkan sebagai desa wisata, namun keberadaannya masih belum banyak diketahui masyarakat dan masih kurang mendapat perhatian, terutama terkait dengan fasilitas dan penataan kawasan secara arsitektural.

### **1.1.3 Desa Sidomulyo sebagai kawasan wisata bunga**

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Tata Wilayah (RTRW) Tahun 2010-2030, Kota Batu ditetapkan berdasarkan fungsi wilayahnya terbagi atas 3 Bagian Wilayah Perkotaan (BWP). Kecamatan Batu ditetapkan sebagai BWP I, Kecamatan Junrejo sebagai BWP II, dan Kecamatan Bumiaji sebagai BWP III.

BWP I sebagai peruntukan pengembangan pusat pemerintahan kota, pengembangan kawasan kegiatan perdagangan dan jasa modern, kawasan pengembangan kegiatan pariwisata dan jasa penunjang akomodasi wisata serta kawasan pendidikan menengah dengan pusat pelayanan berada di Desa Pesanggrahan. BWP II yang diperuntukkan sebagai pengembangan permukiman kota dan dilengkapi dengan pusat pelayanan kesehatan skala kota dan regional, kawasan pendidikan tinggi dan kawasan pendukung perkantoran pemerintahan dan swasta dengan pusat pelayanan di Desa Junrejo. Sedangkan BWP III sebagai wilayah utama pengembangan kawasan agropolitan, pengembangan kawasan wisata alam dan lingkungan serta kegiatan agrowisata dengan pusat pelayanan di Desa Punten. Daerah dengan pengembangan kawasan wisata alam dan kegiatan agrowisata berpusat pada Kecamatan Bumiaji dan Kecamatan Batu sebelah utara, dengan berbagai macam hasil pertanian/perkebunan.

Desa Sidomulyo terletak di Kecamatan Batu sebelah utara, berbatasan langsung dengan Kecamatan Bumiaji, dan termasuk dalam salah satu desa wisata pada Rencana Induk Pengembangan Desa Wisata Kota Batu. Letak Desa Sidomulyo sekitar 8 kilometer dari pusat Kota Batu. Desa ini terdiri dari 3 dusun (Tinjumoyo, Tonggolari dan Sukorembug) dengan masyarakat yang rata-rata bermata pencaharian sebagai petani bunga. Pada tahun 2012, pemerintah menetapkan desa ini menjadi Desa Wisata Bunga, sebagai salah satu atraksi wisata yang mendukung Kota Batu sebagai Kota Wisata.

Desa Sidomulyo sebagai kawasan wisata bunga merupakan identitas yang telah melekat dan menjadi potensi wisata yang menonjol yang tidak dimiliki oleh kawasan lain di Kota Batu. Walaupun Desa Sidomulyo memiliki banyak potensi wisata di luar sub-sektor wisata bunga, namun atraksi wisata berupa wisata bunga dan perkebunan ini paling menonjol dibandingkan potensi yang lain. Beberapa potensi wisata yang ada di Desa Sidomulyo dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.1. Potensi Wisata Desa Sidomulyo Kecamatan Batu**

DUSUN	POTENSI WISATA	
1. Tinjumoyo	Wisata Agro	• 93 Kios Tanaman Hias (PPTHS)
		• Kebun Holtikultura
		• Artha Bonsai (Arpa'i Bonsai)
	Wisata Ziarah	• Makam Mbah Kedungpuro
	Pusat Oleh-oleh	• Gizi Food
	Kesenian	• Campur Sari Kidung Pamuji (Muji Prianto),
	Kerajinan	• Pot Bunga (Suliyon & M.Djamil)
	Akomodasi	• Alamanda, Putri Bulan, Hotel Filadelfia.
Lain-lain	• Pusat Informasi Pariwisata (PIP)	
2. Tonggolari	Wisata Agro & Peternakan	• BBPI / BBI (Balai Pelatihan & Pembibitan Benih Ikan)
		• Desa wisata bunga Sidomulyo (Gapoktan Jl. Cemara Kipas)
	Kesenian	• Orkes Melayu Nada Kejora (Sanusi)
		• Karawitan Margo Laras (Sutrisno)
		• Bantengan Giwangkara Andaka (Suge)
		• Sanggar Tari Mbarep (Titin Tritani)
Sanduk (Guyub Rukun)		
Kerajinan	• Pot Bunga (Sutikno, Sunardi, Sutrisno, Kasiadi)	
3. Sukorembug	Wisata Minat Khusus	• Hiking, Tracking, Sepeda Santai, Outbond, Camping, Berkuda
	Wisata Kuliner	• Gerai Gemar Ikan, Warung mBatu lezat, Warung Bambu
	Kesenian	• Javien Asuban (Imam Syafi'i)
	Kerajinan	• Pot Bunga (Rukati)

Sumber: Pengembangan dan Penguatan Informasi Database Pariwisata Kota Batu Tahun 2014

Studi terdahulu telah banyak meneliti Desa Sidomulyo sebagai kawasan wisata bunga, terutama dipandang dari aspek ekonomi dan sosial (pemberdayaan masyarakat). Salah satunya adalah penelitian oleh Alief Yoehansyah yang berjudul Upaya Pembangunan Objek Wisata Bunga dalam Pembangunan Ekonomi Lokal pada tahun 2013. Dari penelitian tersebut, yang melihat potensi wisata Desa Sidomulyo melalui sudut pandang administrasi publik, ditemukan bahwa peran pemerintah dalam mengembangkan desa wisata ini sebagai koordinator dan juga fasilitator dengan mengikutsertakan masyarakat secara langsung, dapat berjalan baik dengan menerapkan pembangunan ekonomi lokal.

Menurut Yoehansyah (2013), pembagian objek wisata bunga Desa Sidomulyo dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pedagang bunga di sepanjang jalan kawasan wisata bunga

Ketika masuk gerbang kawasan objek wisata bunga, terlihat pedagang bunga yang menjual beraneka macam jenis bunga yang tertata rapi di kiosnya. Setiap pedagang diberikan kios dengan ukuran 36 meter dengan panjang 4 meter ke belakangnya untuk 2 orang. Tanah di sepanjang jalan merupakan tanah milik desa yang sengaja diperuntukkan bagi masyarakat Sidomulyo untuk menjual hasil bunga yang dibeli dari lahan bunga petani lain tetapi ada juga yang merupakan hasil budidaya mereka sendiri. Sampai saat ini kios yang berada di sepanjang jalan berjumlah 50 kios (38 kios berjualan bunga sedangkan 11 kios digunakan untuk menjual pot bunga, dan 1 kios digunakan untuk aktivitas ekonomi lainnya seperti bengkel dan tambal ban).

2. Pedagang dan petani bunga di sekitar kawasan Pasar Sekarmulyo

Selain pedagang yang berada di sepanjang jalan Desa Sidomulyo, pedagang bunga yang juga terdapat di sepanjang rumah penduduk dan di Pasar Sekar Mulyo. Berbeda dengan pedagang yang berada di jalan, lahan di pasar ini merupakan tanah milik desa dan setiap 2 tahun mereka dikenakan beban sewa sebesar Rp 600.000,00 tiap kavling. Sedangkan petani yang tidak memiliki lahan pribadi baik yang menanam bunga maupun sayuran di lahan tanah desa juga dikenakan beban sewa sebesar Rp 250.000,00/tahun setiap 200 m<sup>2</sup> kepada Kepala Gapoktan yang nantinya disetorkan ke desa. Pengunjung objek wisata ini dapat melihat panorama alam yang indah dan dapat membeli hasil budidaya petani maupun ke pedagang langsung dengan harga yang murah dan dapat ditawar sesuai dengan jenis bunga.

Penelitian lainnya yaitu Pengembangan Desa Wisata Bunga di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu oleh Wahyuning (2010). Penelitian di bidang ekonomi pembangunan ini lebih mengkaitkan aspek manusia—dalam hal ini masyarakat setempat—sebagai pemegang peran terbesar dalam pengembangan Desa Sidomulyo sebagai desa wisata. Masyarakat menjadi pendorong utama tumbuhnya inovasi bagi pengembangan desa. Hal ini tentunya harus didukung dengan kecakapan sumber daya manusia, serta infrastruktur kawasan dan sarana prasarana yang memadai.

#### 1.14 Partisipasi dan preferensi masyarakat dalam pengembangan desa wisata

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa di Kota Batu yang masih memegang erat nilai budaya, terutama budaya gotong royong. Masyarakat memiliki kebiasaan berbagi dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah dalam lingkup desa, maka dalam penelitian ini isu dan permasalahan yang ada terkait pariwisata desa perlu melibatkan masyarakat dalam penyelesaiannya. Menurut Wearing (2001), keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal, maka jika masyarakat mengetahui, menerima dan mendukung rencana pengembangan Desa Sidomulyo sebagai desa wisata, rencana yang dilakukan akan dapat direalisasikan dengan optimal.

Sesuai dengan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Batu Tahun 2010-2020, menurut analisis SWOT yang telah dilakukan, yang termasuk dalam kelemahan (*weakness*) pada lingkungan internal kawasan perencanaan terkait konsep desa wisata salah satunya belum dikembangkannya pariwisata berbasis masyarakat, serta belum ada pengembangan secara terpadu pada konsep *agro-tourism* dan *eco-tourism*. Keduanya perlu keterlibatan masyarakat sebagai pengelola desa wisata, baik dalam perencanaan maupun perancangan. Pada beberapa kasus pengembangan desa wisata, aspek manusia masih diabaikan dan desain yang dibuat tidak mempertimbangkan pendapat masyarakat baik penduduk lokal maupun pengunjung.

Menurut Yoehansyah (2013) pada penelitiannya terkait pengembangan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo, perlu diadakan sosialisasi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu pada masyarakat Desa Sidomulyo terkait konsep peta dan pemandu wisata yang masih belum terbentuk. Partisipasi masyarakat Sidomulyo dalam pembangunan daerahnya sangat diperlukan, terkait dengan pengembangan potensi Desa Sidomulyo agar dikenal oleh masyarakat luas. Dalam peningkatan inovasi ini, bantuan dana telah dianggarkan dalam PNPM Mandiri sehingga pengelolaan wisata bunga dan wisata lainnya dapat lebih optimal.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka partisipasi masyarakat dianggap penting dalam pengembangan dan perbaikan lokasi terpilih yaitu di Desa Sidomulyo. Menurut Dewi (2013), partisipasi masyarakat dalam pembentukan desa wisata dapat dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat dalam *sharing* informasi, merumuskan tujuan, menentukan kebijakan, mengalokasikan sumber-sumber pendanaan, mengoperasikan program, serta mendistribusikan manfaat yang diperoleh. Masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga implementasi dan pemerataan hasil.

Selain masyarakat yang mengarah pada penduduk lokal dan pihak-pihak pengelola desa wisata, diperlukan pula keterlibatan pengunjung obyek wisata dalam bentuk penilaian tentang kualitas kawasan yang nantinya digunakan sebagai masukan dalam pengembangan dan perbaikan kawasan terkait. Pengunjung merupakan konsumen dari produk berupa obyek wisata yang disajikan oleh pemilik dan pengelola, sehingga penilaian kepuasan serta persepsi dan harapan pengunjung merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam merancang sebuah obyek wisata.

Dari pertimbangan-pertimbangan mengenai partisipasi masyarakat lokal dan pengunjung (konsumen), maka dilakukan penelitian mengenai preferensi terhadap obyek wisata alam setempat untuk mengetahui penilaian dan harapan masyarakat (*people*) agar perencana dan perancang mengetahui secara pasti keinginan dari masyarakat tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009), preferensi yaitu kecenderungan memilih sesuatu daripada yang lain. Preferensi sebagai salah satu perilaku individu dapat memberikan masukan dalam proses perencanaan. Menurut Porteus (1977), studi perilaku individu dapat digunakan oleh ahli lingkungan dan para desainer untuk menilai keinginan pengguna (*user*) terhadap suatu objek yang akan direncanakan. Dengan demikian preferensi masyarakat dibutuhkan untuk mengetahui keinginan dan pilihan yang diinginkan masyarakat. Dalam hal ini, istilah 'masyarakat' memiliki arti bukan hanya penduduk lokal, namun juga termasuk pengunjung serta orang-orang yang melintas di wilayah studi. Pada penelitian terdahulu mengenai studi preferensi, pendapat konsumen sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu produk, oleh karena itu dalam penelitian ini jumlah sampel pengunjung diambil lebih banyak daripada jumlah sampel pedagang dan petani bunga. Selain itu diambil pula beberapa informan dari pihak masyarakat lokal dan pengelola untuk mendapatkan data wawancara terkait informasi-informasi yang penting.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus Gabungan Kelompok Tani Desa Sidomulyo, kendala yang dirasakan oleh penduduk sebagai pedagang bunga dan pengelola wisata yaitu kurangnya komunikasi masyarakat mengenai keinginan peningkatan kualitas lingkungan wisata secara spesifik. Hal ini menghambat pengajuan dana untuk perbaikan dan penambahan infrastruktur kawasan serta sarana-prasarana wisata. Dari isu dan permasalahan tersebut maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan preferensi masyarakat.

Penelitian ini dilakukan sebagai lanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan lokasi yang sama, mengenai potensi Desa Sidomulyo sebagai desa wisata. Penelitian terdahulu dijadikan bekal penelitian ini, untuk dikaji lebih dalam dari sudut pandang

bidang ilmu arsitektur. Topik yang diangkat dari penelitian terdahulu yaitu mengenai upaya pengembangan dalam pembangunan ekonomi lokal, model pengelolaan lingkungan binaan dan kelayakan Desa Sidomulyo sebagai wisata alternatif di Kota Batu. Dari semua kajian tersebut disimpulkan bahwa Desa Sidomulyo memiliki potensi wisata yang tinggi dan membutuhkan perhatian khusus dalam penataan kawasannya termasuk penambahan sarana dan prasarana serta perbaikan pada infrastruktur yang ada. Dengan meninjau kembali hasil penelitian sebelumnya mengenai masyarakat setempat, faktor sosial-budaya dan model pengelolaan, diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya mengenai aspek arsitektural kawasan.

Dari latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa dibutuhkan penelitian mengenai kebutuhan elemen fisik pada kawasan terkait, agar dapat merancang kawasan menjadi objek wisata yang sesuai standar dan sesuai dengan keinginan masyarakat serta pengunjung. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang ada, kawasan yang dipilih yaitu di Jalan Gelora Bunga, Desa Sidomulyo. Kawasan ini dikelola oleh Kelompok Tani Gelora Bunga, dan memiliki potensi tinggi sebagai kawasan wisata. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka penyusun melakukan penelitian berjudul Kualitas Kawasan Wisata Bunga Sidomulyo Kota Batu Berdasarkan Preferensi Masyarakat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah sebagai fasilitator pengembangan desa wisata, dalam bentuk masukan dan usulan dari aspek manusia sebagai pengguna lingkungan arsitektur.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka permasalahan yang terjadi pada kawasan studi yaitu:

1. Kurangnya sosialisasi pemerintah pada masyarakat tentang konsep wisata bunga Sidomulyo,
2. Infrastruktur kawasan yang belum memenuhi standar kawasan wisata dan standar desa wisata/wisata desa,
3. Kurangnya penyampaian keinginan dan kebutuhan dari masyarakat terkait desain dan penataan kawasan wisata,
4. Belum adanya masukan dari masyarakat sebagai salah satu pertimbangan perancangan Jalan Gelora Bunga sebagai kawasan wisata.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah yang sudah dibatasi, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan menjadi: “Bagaimanakah preferensi masyarakat terkait kualitas Kawasan Wisata Bunga Sidomulyo Kota Batu secara arsitektural?”

### 1.4 Batasan Masalah

Batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Lokasi berada di Desa Sidomulyo, Kota Batu, tepatnya di Kawasan Wisata Bunga milik Kelompok Tani Gelora Bunga (Jalan Gelora Bunga) yang berada di sisi utara Pasar Sekarmulyo.
2. Batasan penelitian ada dua, yang pertama mengenai kondisi lingkungan fisik kawasan wisata, yang kedua yaitu mengenai preferensi masyarakat, meliputi keinginan dan kebutuhan masyarakat (petani, penjual bunga dan pengunjung dengan beragam tujuan) terkait Kawasan Wisata Bunga Sidomulyo sebagai tanggapan dari kondisi wilayah studi yang sudah ada.

### 1.5 Tujuan Kajian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah: “Mengetahui preferensi masyarakat terkait kualitas Kawasan Wisata Bunga Sidomulyo Kota Batu secara arsitektural”.

### 1.6 Manfaat Studi

Manfaat studi dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, yaitu untuk menambah wawasan mengenai desa wisata, wisata desa dan masukan mengenai desain yang dapat diterapkan pada kawasan studi dan lokasi lainnya dengan permasalahan serupa, melalui pendekatan partisipatif masyarakat berupa studi preferensi mengenai desa wisata.
2. Bagi akademis keilmuan arsitektur, dapat menambah literatur mengenai desa wisata/wisata desa dan perancangan kawasan wisata yang tepat sesuai dengan preferensi masyarakat.
3. Bagi instansi terkait, memberikan kontribusi mengenai pengembangan kawasan wisata bunga, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam merancang kawasan wisata bunga di Desa Sidomulyo.
4. Bagi masyarakat Kota Batu pada umumnya dan masyarakat Desa Sidomulyo khususnya, memberikan kontribusi berupa penilaian masyarakat sehingga

pengembangan Desa Wisata Bunga menjadi lebih mudah sebab sudah ada acuan untuk merancang.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada laporan skripsi ini adalah sebagai berikut :

#### 1. BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang objek penelitian, yaitu mengenai Kawasan Wisata Bunga Sidomulyo Kota Batu dan isu/permasalahan pada lokasi tersebut. Selain itu bab ini juga menguraikan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

#### 2. BAB II Tinjauan Pustaka

Berisi tentang tinjauan teori dan studi terdahulu yang memiliki kaitan dengan objek penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam meneliti. Tinjauan teori yang dijelaskan yaitu teori yang terkait dengan preferensi masyarakat dan penataan kawasan wisata khususnya wisata agro.

#### 3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini, dijelaskan tentang metode penelitian yaitu cara penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Objek penelitian mencakup wilayah penelitian serta populasi dan sampel yang digunakan. Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder, serta variabel yang dipilih berdasarkan teori dan batasan masalah yang ditentukan. Teknik pengumpulan data yaitu dengan kuesioner yang dibagikan pada responden. Teknik analisis data menggunakan *weighted mean score* sehingga akan dihasilkan nilai positif dan negatif yang menjadi penentu saran perbaikan kawasan.

#### 4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

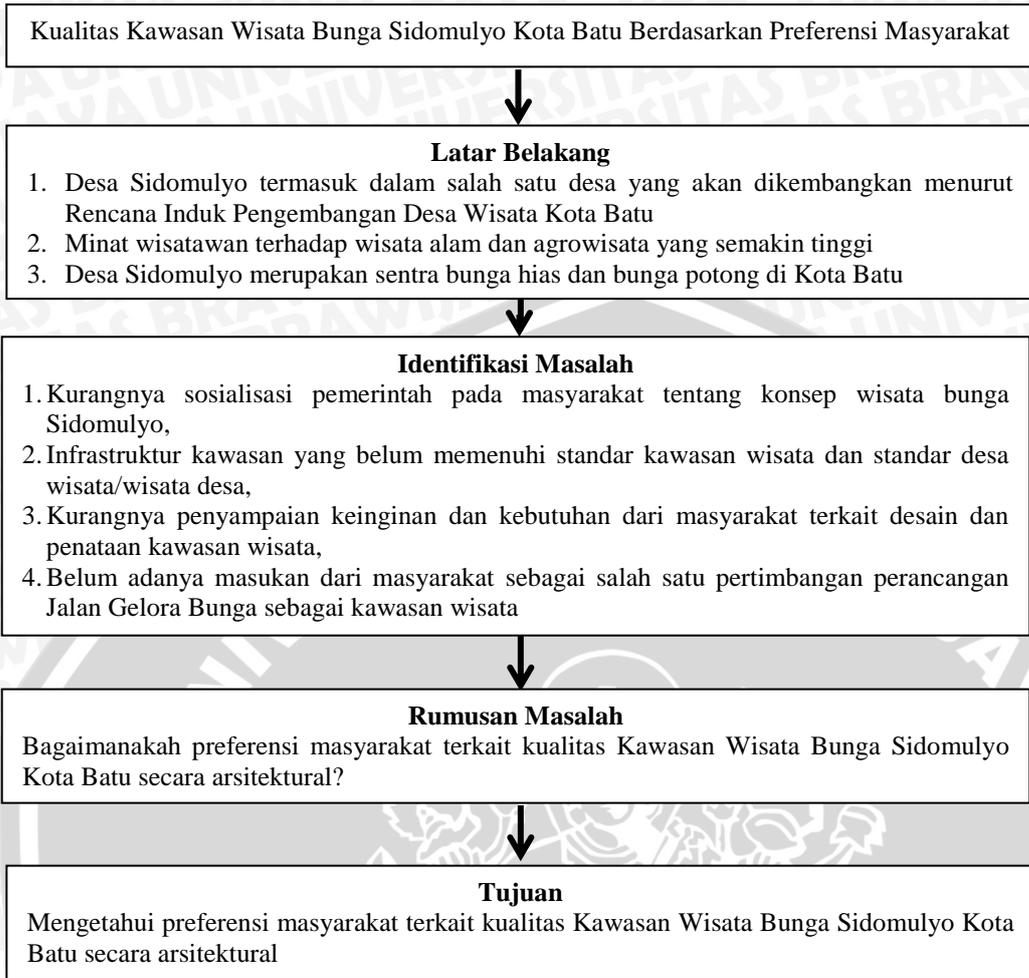
Bab ini menjelaskan analisis yang dilakukan terhadap data dan teori yang sudah dikumpulkan. Analisis akan menghasilkan kecenderungan nilai positif dan negatif mengenai kondisi eksisting penataan Kawasan Wisata Bunga Sidomulyo menurut masyarakat dengan tujuan beraktifitas yang berbeda, yang nantinya dapat dikembangkan menjadi rekomendasi untuk mendesain.

#### 5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Berisi tentang kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis dan sintesis data. Selanjutnya ditambahkan saran untuk beberapa pihak yaitu pemerintah, peneliti

selanjutnya dan juga perancang, agar hasil dari penelitian ini dapat berguna dan dapat dikembangkan secara lebih detail.





**Gambar 1.1. Diagram Kerangka Pemikiran**

